

PERAN STRUKTUR SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL TRADISI SEETAN PADA MASYARAKAT DESA ADAT SUSUT KELOD DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

I Dewa Gede Yoga¹, I Wayan Mudana², Ketut Sedana Arta³

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: dewayoga9988@gmail.com¹, wayan.mudana@undiksha.ac.id²,
ketut.sedana@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Secara substansi, peneliti mengkaji tradisi *seetan* yakni, (1) peran struktur sosial dalam melestarikan tradisi *seetan*. (2) tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan*. (3) aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen/*analisis content*. Adapun hasil dari penelitian ini ialah (1) peranan struktur *Ulu Apad* yang terdiri dari *Jero Kubayan Duuran* dan *Alitan*, *Jero Kebau Duuran* dan *Alitan*, *Bendesa Adat*, *Tempek Uduhan/Juru Sambang*, *Kesinoman*, *Krama* beserta *seka-seka*. (2) tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan* yakni, pencarian *dewasa ayu* (perhitungan kalender Bali), pengaruh modernisasi, dan sumber daya manusia. (3) memberikan sumber belajar di luar buku teks. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait dengan kekayaan kultural berupa tradisi-tradisi yang masih hidup di masyarakat dan tentu ini menjadi cara yang lebih efektif agar proses pembelajaran tidak berkesan membosankan.

Kata Kunci: Tradisi *Seetan*, Struktur, Pemertahanan, Sumber Belajar.

ABSTRACT

Substantially, the researcher examines the seetan tradition which includes, (1) the role of social structures in preserving the seetan tradition. (2) The challenges in preserving the seetan tradition. (3) The aspects contained in the seetan tradition that can be used as a potential source of learning sociology in senior high school. In this study, the researcher used a qualitative descriptive approach where the data collection methods were in the form of observation, interviews, and document study or content analysis. The results of this study are (1) the role of structure Ulu Apad which is consist of Jero Kubayan Duuran and Alitan, Jero Kebau Duuran and Alitan, Bendesa Adat, Tempek Uduhan or Juru Sambang, Kesinoman, Krama and seka-seka. (2) The challenges in preserving the seetan tradition, namely, the search for Dewasa Ayu (Determination of auspicious days according to the Balinese calendar), the influence of modernization, and human resources. (3) Provide learning resources outside of the textbooks. It aims to give insight related to cultural richness in the form of traditions that are still alive in society. Therefore, this tradition can be used as a more effective learning resource in the process of learning Sociology so that it does not seem boring.

Keywords: *Seetan Tradition, Structure, Defense, Learning Resources*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk dari sekian negara majemuk lainnya yang ada di belahan dunia. Kekayaan kultural ini menjadi modal penting untuk mendongkrak industri pariwisata yang kian dilirik oleh turis-turis asing untuk datang ke Indonesia. Kekayaan kultural ini memiliki motif yang beragam, dapat dilihat dari segi agama, suku, ras/golongan, adat, budaya, dan tradisi yang tersebar dari pulau Sabang sampai Merauke. Bali secara geografis berada dalam administratif Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga banyak menyimpan kekayaan kultural yang begitu unik serta memiliki nilai-nilai yang adiluhung. Bali yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu yang dibaluti dengan hal-hal berbau tradisi dengan kekuatan rohnya mampu mengikat masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian warisan luhur ini. Bali yang terkenal akan nuansa alam yang ekostis acapkali diimbangi dengan kondisi tanah Bali yang memiliki keterikatan tradisi serta ritual keagamaan yang masih kental sehingga turis-turis mancanegara sangat tertarik dengan adat budaya Bali.

Bali acapkali mendapatkan pelbagai julukan yang merepresentasikan begitu kuatnya keterikatan antara Tuhan, manusia, dan alam. Menurut Narotama dalam Atmadja (2015:1) pada era Majapahit (1293-1527) pulau Bali diberikan julukan *Nusaning Nusa* atau dijuluki sebagai permatanya Nusantara atau dijuluki sebagai *Hyang-Hyang Ning Sagara Giri* yang memberikan makna sebagai sebuah kombinasi kemegahan gunung dan lautan yang saling berdampingan dalam satu wadah (pulau Bali). Jika membahas lebih dalam lagi. Melihat Bali dari perspektif struktural berarti dapat didefinisikan bahwa Bali memiliki dua unsur sistem pemerintahan yakni Desa Adat/*Pakraman* dan Desa Dinas. Menurut Astika dalam Mudana (2015:119) Desa Adat/*Pakraman*

diketahui oleh *bendesa adat* yang memiliki tugas dan fungsi sebagai penjaga tradisi serta bertugas dalam menjalankan tradisi dan ritual keagamaan sedangkan desa dinas diketahui Perbekel/Lurah yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pengatur administratif masyarakat.

Melihat Bali dari perspektif kultural akan memberikan paparan yang cukup luas. Hal ini dilatarbelakangi dengan kekayaan kultural berupa tradisi yang kini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri. Beberapa tradisi yang kini masih tetap dipertahankan pada konteks masyarakat Bali ialah, tradisi *makepung* di Jembrana, tradisi *omed-omedan* di Seseban, tradisi *gebug ende* di Seraya, Karangasem.

Menurut Ntatrijani (2018) menyatakan bahwa tradisi merupakan sebuah pandangan hidup yang bersumber dari masa lalu yang saat ini masih dipertahankan eksistensinya guna memberikan petunjuk hidup dengan berlandaskan nilai-nilai luhur terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji lebih komprehensif mengenai tradisi *seetan* yang berada di Desa Adat Susut Kelod. Tradisi ini jadi unik disebabkan oleh pelaksanaan maupun tokoh yang melaksanakannya memiliki landasan kuat dari leluhur mereka dalam melaksanakannya. Tradisi *seetan* dikaji dalam perspektif sosiologis dengan judul penelitian Peran Struktur Sosial Dalam Mempertahankan Tradisi *Seetan* dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. Peneliti berinisiatif untuk mengkaji tradisi *seetan* dengan tujuan, *pertama* siapa saja peran struktur sosial dalam melestarikan tradisi *seetan*. Adapun dapat dijabarkan mengenai tokoh-tokoh yang berperan andil dalam melestarikan tradisi *seetan* ini ialah, *Jero Kubayan Duuran* dan *Jero Kubayan Alitan*, *Jero Kebau Duuran* dan *Jero Kebau Alitan*, *Bendesa Adat*, *Tempek Uduhan/Juru Sambang*, *Kesinoman*,

Krama/anggotan, dan *seka-seka*. Dimana semua komponen ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing namun memiliki tujuan yang sama sebagai penjaga tradisi. *Kedua*, bagaimana tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan*. Adapun tantangannya itu meliputi tiga aspek yakni, penentuan *dewasa ayu* (hari-hari baik menurut kalender Bali), pengaruh modernisasi, dan sumber daya manusia. *Ketiga*, aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA pada jurusan IPS kelas XII yang tercantum pada silabus sosiologi Kurikulum 2013 dengan materi pokok kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.

METODE

Lokasi penelitian terletak di Desa Adat Susut Kelod, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pemilihan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini ialah masih dilaksanakannya tradisi *seetan*, yang warga setempat telah warisi sejak dahulu kala lalu tradisi ini cukup unik baik dalam implementasinya maupun peran-peran tokoh adatnya. Lebih-lebih tradisi *seetan* ini hanya bisa dijumpai di Desa Adat Susut Kelod.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti mengkaji tradisi *seetan* berdasarkan peran struktur sosial dalam mempertahankannya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen/*analisis content*. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data ialah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memberikan kejelasan yang valid dan memberikan kelonggaran peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:20) prosedur kerja komponen-komponen analisis data

model interaktif ada pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Struktur Sosial Dalam Melestarikan Tradisi *Seetan* Pada Masyarakat Desa Adat Susut Kelod

Mengacu pada konteks struktur desa yang ada di Desa Adat Susut Kelod maka dapat dijelaskan bahwa di Desa Adat Susut Kelod menganut sistem pemerintahan desa ganda yakni desa dinas dan desa adat. Jika melihat bagaimana jejak historis ekistensi desa di Bali dapat dilihat pada pendapat dari I Gde Parimartha dalam bukunya yang berjudul *Silang Pandang Desa Adat dan Dinas di Bali* (2013:13-14) menyatakan bahwa kemunculan dua desa yang ada di Bali sudah dimulai sejak era Ajeg Bali (Gelgel). Kala itu Bali sudah memiliki sistem pemerintahan sendiri atau yang lebih dikenal dengan istilah desa tua dan pada waktu itu pemimpin desa disebut dengan istilah *kabayan*, *keliang*, atau *bendesa*, yang memiliki tugas bertanggung jawab atas aktivitas-aktivitas masyarakat kala itu. Disisi lain seiring dengan berjalannya roda pemerintahan di kerajaan (Gelgel) maupun raja-raja lainnya, dikalangan kerajaan memiliki wewenang penuh atas hak-hak wilayah fenomena seperti ini berimplikasi terhadap perintah raja untuk menugaskan pengikutnya atau lebih dikenal dengan sebutan punggawa (*pembeke*). Punggawa/*pembeke* diberikan mandat oleh raja untuk menjaga teritorial kekuasaan raja. Lebih-lebih jika berpijak dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan kekuasaan raja-raja di atas pemerintahan desa maka desa memiliki peran ganda dalam ruang lingkup masyarakat, yakni bertugas dalam melestarikan tradisi, mempertahankan nilai-nilai kolektif di satu sisi desa memiliki peran sebagai pengemban misi

dari atas (raja) dengan tujuan menjaga kewibawaan atau kekuasaannya.

Di Desa Adat Susut Kelod pengadopsian sistem pemerintahan ganda ini memberikan corak yang unik. Secara substansi tugas dan fungsi dari desa adat dan desa dinas tentunya berbeda. Sistem pemerintahan desa adat (*Ulu Apad*) di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh *Jero Kubayan* yang memiliki peran andil yang begitu krusial dalam melaksanakan ritual-ritual tradisi dan keagamaan serta menjaga tradisi. Begitu dengan desa dinas diketuai oleh *kelhan dinas* yang memiliki tugas dan fungsi sebagai menjalankan roda pemerintahan pusat.

Berpijak pada bagaimana peran desa adat yakni sebagai menjalankan tradisi serta ritual-ritual keagamaan tentunya ini sangat relevan dengan apa yang terjadi pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod. Bahwa dalam melestarikan tradisi perlu adanya struktur sosial dalam melaksanakannya. Berikut struktur sosial yang ada di Desa Adat Susut Kelod yang memiliki tugas dan fungsi berbeda-beda dalam rangka melestarikan tradisi *seetan*

a. Jero Kubayan Duuran dan Jero Kubayan Alitan

Jero Kubayan Duuran maupun *Jero Kubayan Alitan* merupakan jabatan tertinggi dalam sistem *Ulu Apad*. Dalam sistem *Ulu Apad* kenaikan jabatan menuju puncak jabatan tertinggi (*Kubayan*). *Jero Kubayan Duuran* maupun *Jero Kubayan Alitan* memiliki hubungan saling berkaitan dalam sistem pemerintahan *Ulu Apad*, perannya seperti ketua dan wakil saling mengingatkan, saling melengkapi dan tentunya bertanggung jawab penuh dalam proses persiapan serta menyelesaikan ritual keagamaan. Adapun yang menjadi keunikan tersendiri dari peran *Jero Kubayan Duuran* dan *Jero Kubayan Aitan* (perempuan) ialah terletak pada proses pembuatan *banten payang*. *Banten* ini memiliki dua jenis yakni *banten payang*

pasangan dan *banten payang tegegan*. Pada proses pembuatan *banten* ini hanya diperuntuhkan perannya kepada *Jero Kubayan Duuran* dan *Jero Kubayan Alitan* (perempuan). *Banten* ini banyak mengandung unsur-unsur keseimbangan alam semesta yakni hubungan manusia dengan alam semesta yang memiliki keterikatan erat satu sama lainnya. Proses pembuatan *banten payang* pihak *Jero Kubayan Duuran* maupun *Jero Kubayan Alitan* (laki-laki) membantu dalam proses pembuatan *jaje bedeg*. *Jaje bedeg* ialah *jaje* yang terbuat dari ketan setelah pembuatan *jaje* selsesai maka selanjutnya digantungkan pada *bedeg* yang terbuat dari susunan bambu.

Tabel 1
Sarana yang Dipakai Dalam Pembuatan *Banten Payang*

No	<i>Banten Payang Pasangan</i>	<i>Banten Payang Tegenan</i>	Makna
1	Janur/ <i>B usung</i> yang dibentuk dengan sedemikian rupa dengan berlandakan makna-makna yang terkandung.	Janur/ <i>B usung</i> yang dibentuk dengan sedemikian rupa dengan berlandaskan makna-makna yang terkandung.	Lis sebagai <i>jejahitan</i> yang melambangkan kesucian. Dalam lis juga terdapat komponen seperti <i>jan sesapi</i> , <i>lilit linting</i> , <i>tangga tuwun</i> yang menyiaratkan ketulusan dan kebulatan tekak dalam beryadnya
2	Pelbagai macam kacang (2	Pelbagai macam kacang (2	Memiliki makna sebagai wujud

	bungkus)	bungkus)	memiliki tujuan dan perasaan yang satu.
3	Saur/parutan kelapa (2 bungkus)	Saur/parutan kelapa (2 bungkus)	Kelapa dalam lontar Aji Sangkhya sebagai simbol alam semesta.
4	Garam	Garam	Ketulusan hati dalam melakukan <i>yadnya</i> .
5	Telur direbus dan digoreng (2 butir)	Telur direbus dan digoreng (2 butir)	Sebagai simbol bulan atau Arda Candra yaitu cerminan Sang Hyang Siwa.
6	Menggunakan 5 ekor ayam - Ayam berbulu <i>selem/hi tam</i> - Ayam berbulu putih-kuning - Ayam berbulu putih - Ayam berbulu guun - Ayam berbulu lebo		Merepresentasikan 5 arah mata angin (Timur, Selatan, Barat, Utara, dan Tengah).

(Sumber: Ekalitika Desa Adat Susut



Gambar 1
Banten Payang
 (Sumber : I Ketut Bawa)

b. Jero Kebau Duuran dan Jero Kebau Alitan

Jero Kebau Duuran dan *Jero Kebau Alitan* dalam sistem *Ulu Apad*. *Jero Kebau Duuran* dan *Jero Kebau Alitan* terkait dengan eksistensinya dalam sistem pemerintahan *Ulu Apad* dimaknai sebagai tokoh pembantu dari *Jero Kubayan* artinya ketika *Jero Kubayan* dalam kondisi halangan maka posisi *Jero Kubayan* dapat diantarkan sementara oleh *Jero Kebau* dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Perlu diketahui bahwa posisi dari *Jero Kebau* memungkinkan akan menjadi *Jero Kubayan* hal ini disebabkan oleh posisi kepemimpinan *Jero Kubayan* akan berakhir ketika anak terakhirnya melaksanakan upacara *pawiwahan* maka secara otomatis pihak *Kebau* akan menggantikannya. Jikalau dianalogikan posisi *Jero Kebau* dengan sistem pemerintahan modern maka posisinya sama perisis dengan sekretaris dan bendahara, dimana hal ini dibuktikan dengan ketika proses persiapan *piodalan* hal-hal yang berkaitan dengan finansial maupun administrasi keuangan perlu ada yang mengurus.

c. Bendesa Adat

Bendesa adat secara substansi mengenai peran di masyarakat Desa Adat Susut Kelod condong dalam mengadakan hubungan terhadap kekerabatan dengan desa tetanga maupun *bebanuan*. *Bebanuan* dalam

artian mengingat leluhur masyarakat Desa Adat Susut Kelod berasal dari wilayah pegunungan Kintamani (Peludu). Konteks melakukan hubungan dengan desa tetangan maupun *bebanuan* lebih berbau ritual-ritual keagamaan, sehingga dengan begitu kedekatan secara fisik maupun spritual menjadi lebih dekat.

d. Tempek Uduhan/Juru Sambang

Tempek uduhan merupakan srtuktur yang ada pada sistem pemerintahan *Ulu Apad*. *Tempek uduhan* akan memungkinkan naik jabatan menjadi *Jero Kebau* hal ini didasari oleh pemerintan *Ulu Apad* secara bertahap. Peran *tempek uduhan* menjadi begitu penting ketika pelaksanaan *ngeruak* (ritual memulai hari raya galungan). Peran *tempek uduhan* pada prosesi *ngeruak* ialah mempersiapkan sarana *banten* berupa *banten prani*. *Banten prani* yang dipersembahkan kepada *bhatara-bhatari* ini pengambilannya difokuskan kepada *tempek uduhan* tidak boleh dari pihak lain yang mengambilnya, bilamana ada kekeliruan dalam proses pembuatan *banten prani* maka pihak *tempek uduhan* kenakan berupa *dedosan*. Pada konteks lainnya peran *tempek uduhan* terlihat pada prosesi *nebek godel* yakni salah satu sarana *ulam bhakti* yang dipersembahkan ketika pelaksanaan *mecaru* di Pura Dalem Pingit. Terkait dengan *juru sambang* ini anggotanya berasal dari *tempek uduhan* yang berjumlah empat orang. Sepintas, antara *tempek uduhan* dan *juru sambang* memiliki keterkaitan satu sama lain. Terkait dengan bagaimana peran *juru sambang* dalam konteks ritual keagamaan terlihat pada ketika melaksanakan *piodalan* yakni prosesi *ngemedalang* dan *nyineb* Ida Bhatara di Pura Dalem Pingit maka kontribusi dari *juru sambang* diperlukan. Peran *juru sambang* pada saat itu ialah menjaga perbatasan desa, ada yang berjaga di utara desa dengan jumlah dua orang begitu juga sebaliknya ada

dua orang yang bertugas menjaga perbatasan desa di sudut selatan.

e. Kesinoman

Kesinoman ialah tokoh yang memiliki peran untuk bertanggung jawab penuh di dalam pemegang balok *seetan*, tentu disisi lain juga berperan sebagai penyalur informasi kepada *krama* terkait dengan pelaksanaan *paruman* maupun memberikan informasi kepada *krama* untuk melaksanakan kiat-kiat persiapan keperluan *piodalan* di pura setempat. Menjadi *kesinoman* posisinya sangat fleksibel artinya dalam sistem pemerintahan *Ulu Apad* semua akan pernah mengemban tugas ini secara bergiliran biarupun *Jero Kubayan* sekalipun yang memiliki kedudukan tertinggi.

f. Krama/Anggota

Terkait dengan *krama* posisinya sebagai pembantu tugas-tugas tingkatan struktur sistem *Ulu Apad*, dimana peran yang menonjol pada *krama* terlihat pada kegiatan melaksanakan persiapan *upakara ulam bhakti* artinya para *krama* bertanggung jawab atau memiliki peran dalam melakukan *ngayah mebat*.

g. Seka

Seka merupakan perkumpulan sukarela yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama, biasanya *seka* di berikan label sesuai dengan bidang profesinya masing-masing. Berikut *seka-seka* yang ada di Desa Adat Susut Kelod yang eksistensi dan perannya masih dipertahankan untuk menunjang kegiatan-kegiatan ritual keagamaan:

1. Seka Pecalang. *Seka pecalang* secara umum setiap wilayah desa memilikinya. Sepintas *pecalang* dianalogikan sebagai polisi desa adat yang berperan sebagai penjaga, pelindung dari keterancaman keharmonisan desa. *Pecalang* di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh I Nengah Kampih dengan jumlah anggota 11 orang.

Peran *pecalang* di Desa Adat Susut Kelod terlihat pada melakukan kerjasama dengan *juru sambang* untuk melakukan penertiban dan pengamanan di batas-batas desa ketika prosesi *ngemedalang* dan *nyineb Ida Bhatara* di Pura Dalem Pingit.

2. **Seka Gong.** *Seka* yang pada umumnya bertanggung jawab atas melantunkan *tetabuhan gambelan*. *Seka Gong* di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh I Gede Astawa dengan jumlah anggota 38 orang. Secara substansi *gambelan* dan ritual keagamaan tidak bisa dipisahkan, *gambelan* merupakan salah satu syarat berjalannya suatu kegiatan *yadnya*. Maka *seka gong* memiliki peran yang dapat melengkapi dan mengiasi jalannya prosesi keagamaan.
3. **Seka Santi,** pada umumnya memiliki peran sebagai pelantun ayat-ayat suci sebagai tanda pelengkap adanya suatu kegiatan ritual keagamaan. Pada umumnya ayat-ayat suci yang dilantunkan dikenal dengan istilah *kidung dewa yadnya*. *Seka Santi* di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh Nyoman Rajeg dengan jumlah anggota 4 orang. Anggota *Seka Santi* silih berganti dalam melaksanakan tugasnya untuk melantunkan ayat-ayat suci.
4. **Seka Baris,** ialah *seka* yang dibentuk atas asas kepentingan masyarakat untuk memberikan wadah kepada masyarakat mengembangkan seni tari. *Seka Baris* di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh Ketut Alit Wisnawa dengan jumlah anggota 16 orang. Lebih-lebih berbicara mengenai *seka baris* yang ada di Desa Adat Susut Kelod memiliki peran sebagai pelengkap upacara. *Seka baris* yang ada di Desa Adat Susut Kelod terdiri dari dua jenis yakni, *baris jozor dan baris bedil*. Dengan adanya pementasan *baris* tokoh yang

diutamakan untuk *ngayah* ialah para *teruna* setempat.

5. **Seka Teruna-Teruni,** *seka* ini nampaknya suatu hal yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Bali terkhusus pada kawula muda-mudi. *Seka teruna-teruni* yang ada di Desa Adat Susut Kelod ini yang beranggotakan *teruna-teruni*, keanggotannya diambil dari minimal usai enam belas tahun dan itu sudah bisa bergabung dalam organisasi adat ini. *Teruna-teruni* di Desa Adat Susut Kelod diketuai oleh I Komang Edy Widyaputra, SDT dengan jumlah anggota 64 orang. Berbicara mengenai perannya di desa adat, *seka truna-truni* mengambil alih ketika proses persiapan *piodalan* di pura yakni dalam bidang dekorasi hiasan penjor, mengias *plinggih* dengan kain, *mejejahitan*, *ngayah* menyapu, dan lain sebagainya.
6. **Seka Deha-Sundingan,** *Seka* ini menjadi salah satu *seka* yang unik dan masih pertahankan eksistensinya. Keanggotaan dari *deha-sundingan* ini diambil pada setiap pekarangan rumah yang ada di Desa Adat Susut Kelod, jadi setiap rumah biasanya menyumbangkan pihak laki-laki satu dan pihak perempuan dengan jumlah yang sama untuk bisa tergabung ke dalam *deha-sundingan*. *Deha* diketuai oleh Ni Luh Gede Chintya Dewi dengan jumlah anggota 17 orang serta *Sundingan* diketuai oleh I Dewa Gede Eka Putra dengan jumlah anggota 27 orang. Bilamana di salah satu pekarangan rumah tidak ada salah satu pihak perwakilan maupun dua sekaligus maka akan dikenakan *gegendan* berupa nasi yang akan dipersembahkan di pura. Terkait dengan perannya pada proses persiapan *piodalan* yang dilaksanakan pada *purnama kapat* dengan membuat *penjor gede*. *Penjor gede* dalam proses

pembuatannya tidak boleh dibantu oleh pihak siapapun selain pihak *deha-sundingan*, begitu juga pada saat *ngusabaan purnama kapat* tentu adanya istilah *mekemit*. Pada umumnya pelaksanaan *mekemit* dilakukan oleh kaum laki-laki namun pada konteks *deha-sundingan* ini pihak perempuan juga ikut terlibat melaksanakan *mekemit* di pura.

Berlandaskan dengan apa yang sudah dijelaskan di atas terkait dengan peran-peran struktur sosial di dalam mempertahankan tradisi *seetan* yang di dalamnya begitu banyak menyimpan nilai-nilai ritual keagamaan, maka di bawah ini akan dipaparkan mengenai pura-pura yang ada di Desa Adat Susut Kelod yang menjadi *pengempon/*



tanggung jawab dari *Ulu Apad* dan *seka-seka*.

a. Pura Dalem Pingit

Salah satu Pura yang keberadaannya di masyarakat begitu sangat disucikan. Pura ini berkompleks di tengah-tengah rimbunan pepohonan dan berdiri tegak pada sisi-sisi pohon besar. Pura ini merupakan salah satu pura pertama yang ada di Desa Adat Susut Kelod. Tidak sembarang orang yang bisa memasuki bahkan melakukan persembahyangan di pura ini. Beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar diantaranya, anak-anak yang belum *ketus* gigi tidak berhak masuk ke pura, ketika sudah memasuki pura *krama* dilarang melontarkan kata-kata bernada keras, dilarang membawa perhiasan,

perempuan sama sekali tidak diperbolehkan memasuki kompleks pura ini. Itu merupakan beberapa larangan yang mengikat *krama* jika ada dan terbukti merlanggar maka kosekuensi secara *niskala* ada pada *krama* yang melanggar *awig-awig*. Pelaksanaan *piodalan* di Pura Dalem Pingit dilaksanakan pada *Tilem Katiga* yang jatuh setiap setahun sekali menurut perhitungan kalender Bali. Adapun sarana *bhakti wewalungan* yang digunakan pada saat *piodalan* ialah sapi, ayam kampung dengan warna putih *tulus* (keseluruhan fisik ayam berwarna putih). *Wewalungan* ini dihaturkan ketika akan melaksanakan pembersihan secara *niskala* (*mecaru*) sebelum prosesi pokok *piodalan* dilaksanakan, pada umumnya prosesi *mecaru* dominan dipersembahkan kepada *bhuta kala* tetapi dalam *mecaru godel* yang dilaksanakan di Pura Dalem Pingit dipersembahkan kepada *prekangge* (tingkatan lebih tinggi dari *bhuta kala*). Sedangkan sarana *bhakti* berupa *banten* diimplementasikan dengan bentuk *banten payang*, *banten payang* ini terbuat dari janur dengan pelengkap di dalamnya diisi dengan jajan bali berwarna putih-kuning.

Gambar 2

Ritual *Mecaru* di Pura Dalem Pingit
Menggunakan Sarana *Godel*
(Sumber: Dewa Made Rai)

b. Pura Pingit

Pura Pingit, pura ini berada satu kompleks dengan Pura Dalem Pingit namun pelaksanaan dan jenis sarana *uapakara* hampir sama dengan apa yang terkandung di dalam pelaksanaan di Pura Dalem Pingit.

c. Pura Suci Pingit

Pura Suci Pingit berada dalam satu kompleks juga dengan pura kedua pura di atas namun hal yang membedakan ialah dari segi implementasi *piodalan*. *Piodalan*

dilaksanakan pada *Purnama Kapat* yang jatuh setiap satu tahun sekali menurut perhitungan kalender Bali. Dalam pelaksanaan *piodalan* terdapat jenis ritual yang unik yakni dikenal dengan istilah *ngilehang pendek* atau dikenal juga dengan istilah *nunas sarin tahun*. Prosesi ini memiliki makna sebagai wujud permohonan anugrah berupa kesejahteraan masyarakat.

d. Pura Puseh Pingit

Pura Puseh Pingit. Pelaksanaan *piodalan* dilaksanakan pada saat *Purnama Kapat* yang jatuh setiap setahun sekali menurut perhitungan kalender Bali. Kompleks pura ini berada disebelah timur dari ketiga pura yang sudah disebutkannya di atas.

2. Tantangan Dalam Melestarikan Tradisi *Seetan*

a. Pemilihan *Dewasa Ayu*

Sistem penanggalan Bali atau kalender Caka Bali merupakan salah satu aspek kebudayaan Bali yang kini masih dengan kuat masyarakat mempercayai serta menerapkannya. Sistem penanggalan ini diidentikan dengan istilah *padewasan* yang sudah diwariskan turun-temurun oleh leluhur orang Bali. Secara umum *padewasan* digunakan oleh masyarakat Bali untuk memberikan tuntutan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan (Mutamikin, 2018:1). Penentuan hari-hari baik tentu dilakukan dengan harapan memperoleh kelancaran, keharmonisan masyarakat dan apabila ini masih dilaksanakan pada diluar konteks *dewasa ayu* maka sanksi secara *niskala* akan mengganjar *krama* Desa Adat Susut Kelod. Hari-hari yang menjadi pantangan dilaksakannya tradisi *seetan* ialah *pasah*, *kliwon*, *saniscara*, *soma*, *ingkel wong*, dan *tali wangke*. Selain itu, hal yang paling dilarang melaksanakan tradisi *seetan* terletak pada situasi masyarakat, ini mengingat bila ada kematian. pada *wuku watugunung* terdapat hari suci

bagi umat Hindu di Bali yakni perayaan turunnya ilmu pengetahuan (*aji saraswati*) yang jatuh pada *pinanggal saniscara kliwon watugunung*. Tetapi hal yang berbeda dijumpai pada konteks masyarakat di Desa Adat Susut Kelod, ketika jatuhnya *wuku watugunung* dalam periode satu minggu maka dalam satu minggu itu juga masyarakat setempat tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas di area tempat suci pura maupun merajan masing-masing.

b. Pengaruh Modernisasi

Menurut Soejono Soekanto dalam Pradnyani (2021:2) menyatakan tentang modernisasi merupakan sesuatu yang memiliki wujud yang akan memberikan implikasi pada dinamika sosial yang didasarkan pada suatu perencanaan. Dalam konteks modernisasi saat ini yang menjangkit masyarakat yang tidak hanya dialami oleh generasi muda namun golongan tua juga kena imbasnya.

Pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod pengaruh modernisasi yang berimplikasi pada konteks kearifan lokal tradisi *seetan* dapat dilihat pada, *pertama*, Timbulanya budaya baru yakni keberadaan teknologi yang semakin canggih dapat menimbulkan pelbagai masalah yang berdampak pada tradisi *seetan* itu sendiri. Penggunaan teknologi seperti HP (*handphone*) yang tidak hanya generasi muda dapat mengkonsuminya namun golongan tua juga kena imbas di dalamnya. Jikalau, dalam mengkonsumsi teknologi terlalu berlebihan tentu timbul rasa apatis terhadap nilai-nilai adat yang sudah mereka warisi dari leluhur nenek moyang.

Kedua, Modernisasi yang tidak hanya masuk ke dalam ranah teknologi komunikasi namun ini gerakannya cukup massif di masyarakat. Bisa dilihat pada dekade terakhir ini. Transformasi kehidupan masyarakat terkhusus pada masyarakat yang ada di Desa Adat Susut Kelod mengalami perubahan

dalam bidang pekerjaan. Lebih-lebih jika melihat kondisi tanah Bali yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi hal ini mendorong masyarakat untuk beralih lebih condong untuk mempelajari bahasa Inggris ketimbang memperdalam lagi kosa kata bahasa Bali alus yang akan berguna pada saat berada dalam ruang lingkup masyarakat adat, bahkan bahasa Bali halus penuturannya diwajibkan pada saat melaksanakan prosesi *paruman*.

Ketiga. Seiring berkembangnya zaman tentu diiringi dengan rasionalitas pemikiran masyarakat pada umumnya. Pada masyarakat Desa Adat Susut Kelod ini tercermin pada konteks sarana persembahan berupa *wewalungan godel* yang digunakan sebagai sarana *caru* di Pura Dalem Pingit. Dahulu *godel* yang digunakan sarana *caru* ini memiliki ukuran lebih besar atau bahkan bisa dikatakan sudah menjadi sapi (*sampi wayah*). Ketentuan penggunaan sapi yang berukuran besar ini harus berbanding lurus dengan pintu masuk pada bangunan *gelung agung* yang ada di Pura Puseh Bale Agung setempat yang memiliki ruang sedikit kecil.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia digunakan sebagai penentu maupun menjadi hal yang paling sentral dalam melakukan sebuah aktivitas-aktivitas sosial, lebih-lebih berkaitan dengan aktivitas-aktivitas ritual keagamaan (Ulum, dkk 2017).

Transformasi mata pencaharian masyarakat yang kini memiliki varian yang begitu beragam. Banyak masyarakat yang dihiasi generasi muda memilih untuk merantau ke luar desa maupun keluar negeri untuk mencari pekerjaan lebih dari yang ada di desa. Merantau tidak hanya dihiasi oleh generasi muda namun disatu sisi juga dihiasi oleh golongan tua yang memiliki tujuan untuk memberikan penghasilan lebih kepada keluarganya. Aktivitas merantau yang waktu untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat adat menjadi

minim, tentu memberikan dampak yang begitu banyak, sebagai misal minimnya kontribusi pada kegiatan *ngayah/paruman*. Jadi, hal seperti ini juga dikhawatirkan oleh tokoh adat untuk jangka waktu kedepannya, mengingat kemajuan zaman diimbangi dengan kualitas pola pikir masyarakat. Lebih-lebih jikalau terdapat masyarakat yang berkecimpung dan terlibat langsung dalam sistem pemerintahan *Ulu Apad* yang bekerja dibidang pariwisata di dalam maupun diluar negeri akan mengalami kesusahan dalam mengatur waktu, artinya jika bekerja di bidang pariwisata waktu libur tidak menentu, sedangkan ini terjadi ketika pelaksanaan ritual keagamaan (tradisi *seetan*) maka aktivitas mana yang harus didahulukan menjadi hal yang rancu disatu sisi terikat dengan pekerjaan disatu sisi lainnya terikat pada adat.

3. Aspek-Aspek Terkandung Dalam Tradisi *Seetan* Yang Berpotensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA

Membahas mengenai sumber belajar seketika dalam pikiran tertuju pada guru saja, namun sejatinya itu memberikan gaya berpikir yang kurang luas. Ketika merujuk pada definisi sumber belajar secara sfesifik akan memberikan pemahaman bahwa sumber belajar itu sesuatu yang diperoleh dari luar diri siswa itu sendiri untuk memberikan manfaat serta kemudahan dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2009:174-175). Dalam definisi sumber belajar yang dicetuskan oleh AECT menjelaskan bahwa sumber belajar salah satunya berasal dari manusia (*people*). Manusia dalam sumber belajar itu sangat kompleks jumlahnya dan tidak selalu berkaitan dengan seorang guru namun juga terkait dengan masyarakat yang di dalamnya banyak menyimpan aktivitas-aktivitas yang mampu memberikan bahan sebagai sumber belajar.

Sistem kurikulum 2013 memberikan tuntutan yang condong

mengarah ke peserta didik untuk aktif mengembangkan daya berfikir dalam proses pembelajaran. Dengan begitu peserta didik tidak hanya bisa mengandalkan buku teks dan guru sebagai sumber belajar di sekolah. Mengenai peran struktur sosial dalam mempertahankan kearifan lokal tradisi *seetan* seyogyanya mampu memberikan tunjangan sumber belajar kepada peserta didik untuk berfikir secara luas mengkaji fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat sehingga hal tersebut memiliki hubungan yang komplementer dengan kurikulum 2013.

Penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan peran struktur sosial dalam mempertahankan tradisi *seetan* dapat diklasifikasikan ke dalam sumber belajar di luar lingkungan sekolah. Walaupun demikian hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan sumber belajar sosiologi di kelas XII. Mengacu pada kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dan 4.4 merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi serta evaluasi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti sangat tertarik melakukan kajian mengenai tradisi *seetan* yang berlokasi di Desa Adat Susut Kelod. Beberapa aspek yang dikaji peneliti yakni, a) peran struktur sosial dalam melestarikan tradisi *seetan*, b) tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan*, c) aspek-aspek terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.

Berdasarkan pada kajian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil yang di peroleh dilapangan. Peran *Ulu Apad* dan *seka-seka* memiliki peran

andil dalam melestarikan tradisi dengan melakukan tugas dan fungsinya. Tantangan dalam melestarikan tradisi *seetan* mencangkup beberapa hal diantaranya pemilihan *dewasa ayu* (hari-hari baik menurut kalender Bali), pengaruh modernisasi, dan sumber daya manusia. Adapun aspek-aspek terkandung dalam tradisi *seetan* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA. Semsetinya guru sosiologi tidak hanya beroreintasi pada buku paket dalam memberikan pembelajaran di kelas. Lebih-lebih belajar sosiologi ialah belajar mengenai realitas masyarakat. Dengan begitu tradisi *seetan* sangat relevan digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di kelas XII IPS pada materi Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat.

Maka pada hakektanya masih eksisnya tradisi ini di Desa Adat Susut Kelod, diharapkan kepada masyarakat setempat agar tetap menjaga keaslian tradisi ini sampai kapanpun. Kepada guru sosiologi, diharapkan lebih seringnya menggunakan contoh-contoh fenomena sosial yang ada di masyarakat dengan begitu hal seperti ini memberikan pemahaman kekayaan kultural yang begitu unik. Untuk peneliti lain diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun pada penelitian ini serta ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji tradisi-tradisi unik lainnya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. (2015). *Tajen Di Bali Perspektif Homo Complxsus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mudana, I. W. (2015). *Sosiologi Antropologi Pembangunan* (pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mutamakin, M. (2018). "Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi". *Jurnal Ilmu Falak*, Volume 7, Nomor 2, 1–10.

- Miles, M.B, dan Huberman. A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi: Pendamping, Mulyarto. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal 17, 5*(September), 16–31.
- Parimartha, I. G. (2013). *Silang Pandang Desa Adat dan Dinas Di Bali*. (Pertama). Denpasar: Udayana University Press.
- Pradnyani, N. K. R. (2020). “Eksistensi Tradisi Okokan Pada Era Modernisasi Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Volume 7, Nomor 3, 1–9.
- Sanjaya, W. (2009). *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ulum, M. (2017). “Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Tradisi Lombe Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep”. *Jurnal Pendidikan*, Volume 5, Nomor 3, 750–760.